



HIV/AIDS : Update Terkini di Indonesia

¹Natasya, ²Shella Nur Maharani, ³Misna

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

Email : ntnatasya001@gmail.com¹, Shellanurmaharani86@sma.belajar.id²,

ABSTRACT : *HIV/AIDS poses a considerable public health challenge on a global scale, and Indonesia is no exception. The HIV virus can be transmitted through several pathways, including mother-to-child transmission during pregnancy, childbirth, and breastfeeding, as well as through unprotected sexual intercourse and the use of non-sterile medical equipment. Studies have shown that delivering a baby via caesarean section can lower the risk of HIV transmission compared to vaginal delivery. Additionally, breastfeeding from HIV-positive mothers may heighten the chances of passing the virus to their infants, particularly under certain conditions. To reduce the risk of HIV transmission, preventive measures such as antiretroviral therapy (ARV) are vital, especially for serodiscordant couples—those in which one partner is HIV-positive while the other is not. Furthermore, social support and counseling play critical roles in encouraging adherence to treatment regimens among patients. This research aims to deepen our understanding of HIV transmission and to investigate effective preventive strategies that can significantly lower the risk of infection.*

Keywords: *HIV, AIDS, transmission, prevention, antiretroviral therapy,*

ABSTRAK : *HIV/AIDS adalah masalah kesehatan global yang sangat signifikan, termasuk di Indonesia. Penularan virus HIV ini dapat dengan berbagai cara, seperti dari ibu ke anak selama masa kehamilan, persalinan, dan saat ibu menyusui anaknya. Selain itu, penularan juga dapat terjadi melalui hubungan seksual dan penggunaan peralatan medis yang sudah terinfeksi. Menunjukkan bahwa operasi caesar memiliki risiko penularan HIV yang lebih rendah. Di sisi lain, menyusui oleh ibu yang HIV-positif dapat meningkatkan risiko penularan kepada bayi, terutama dalam kondisi tertentu. Langkah-langkah pencegahan, seperti penggunaan terapi antiretroviral (ARV), sangat penting untuk mengurangi penularan HIV, khususnya di kalangan pasangan serodiskordan. Dukungan sosial dan konseling juga memiliki peranan krusial dalam memastikan pasien mematuhi pengobatan dan bertujuan memberikan pemahaman tentang penularan HIV dan langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi risiko infeksi.*

Kata Kunci: *HIV, AIDS, penularan, pencegahan, terapi antiretroviral,*

1. LATAR BELAKANG

Virus Human Immunodeficiency (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (Oktafirnanda et al., 2024). Gejala infeksi *HIV* dapat menyebabkan berbagai kondisi serius, yang disebabkan oleh penurunan daya tahan tubuh akibat kerusakan pada sistem imun. Kondisi ini menyebabkan individu menjadi lebih rentan terhadap infeksi yang berat (Binov Handitya, 2019). Menurut International Labour Organization (ILO) (2019), *HIV* dapat merusak sel darah putih, komponen vital dari Sistem kekebalan tubuh yang berperan penting dalam melawan infeksi dan penyakit. Ketika *HIV* menghancurkan sel-sel ini, sistem kekebalan tubuh menjadi lemah, sehingga individu lebih rentan terhadap penyakit. Sederhananya, keadaan ini bisa dianalogikan dengan sebuah negara yang tidak memiliki sistem pertahanan, yang membuatnya mudah diserang oleh pihak luar. Ketika sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan hingga tingkat yang serius, kondisi ini dikenal sebagai *AIDS*.

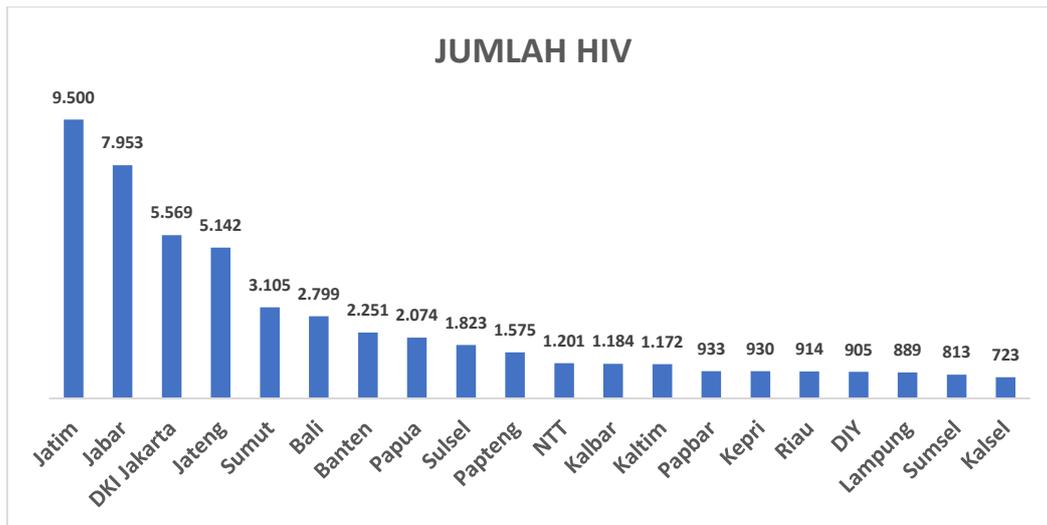
Infeksi *AIDS* berkembang secara bertahap, sering kali diawali tanpa gejala yang jelas dan tidak terdeteksi dalam tes *HIV*, sehingga banyak orang tidak menyadarinya. Meski belum

menunjukkan tanda-tanda *AIDS*, individu tersebut dapat menularkan *HIV* kepada orang lain (ILO, 2019). Pada tahap lanjut infeksi Acquired Immune Deficiency Syndrome (*AIDS*), tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit akibat tekanan yang ditimbulkan. Virus ini menyerang sel darah putih, sehingga meningkatkan risiko kematian bagi individu yang terinfeksi (Herawati, 2023). Penularan *HIV/AIDS* terjadi melalui berbagai cara, termasuk kontak dengan darah, air mani, air liur, ASI, feses, air mata, urin, dan keringat. Sumber penularan yang umum meliputi hubungan seksual dengan pengidap *HIV*, penggunaan jarum suntik yang terinfeksi, dan transfusi darah yang terkontaminasi. Selain itu, infeksi *HIV* juga dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi kepada anaknya selama proses persalinan atau melalui ASI (Binov Handitya, 2019).

Masalah *HIV/AIDS* telah menjadi isu kesehatan masyarakat global yang signifikan. Penyakit yang disebabkan oleh virus ini terus meningkat, dengan angka infeksi yang lebih tinggi di daerah urban dibandingkan dengan pedesaan, meski kini juga telah menyebar ke desa-desa terpencil. Saat ini, epidemi *HIV* global mengalami tren peningkatan (Suriata et al. , 2017). Di Indonesia, sekitar 5. 100 kasus infeksi baru *HIV* terjadi setiap tahun di kalangan ibu hamil, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain seperti *MSM (Man Sex With Man)* (Kementerian Kesehatan, 2023; Haroen et al. , 2024). Penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai *HIV/AIDS* sebagai isu kesehatan global yang mendesak, terutama di Indonesia. Salah satu tujuan utama dari upaya ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai cara penularan *HIV/AIDS*, yang dapat terjadi melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, serta transfusi darah. Dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai risiko penularan ini, diharapkan masyarakat dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain.

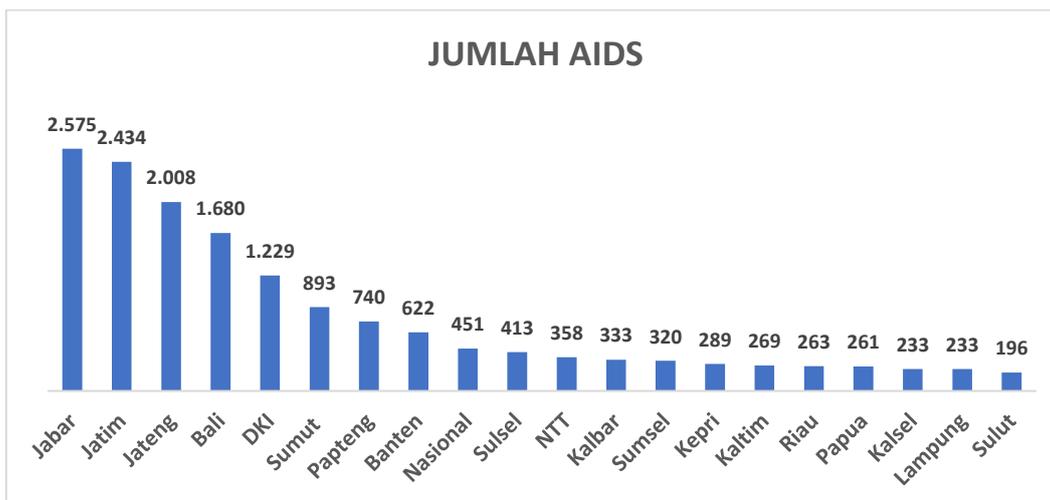
PREVALENSI

Dalam periode Januari hingga Desember 2023, jumlah Orang Dengan *HIV/AIDS* (ODHIV) tercatat sebanyak 57. 299 orang. Provinsi-provinsi dengan angka tertinggi terdiri dari Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sumatera Utara, yang masing-masing menduduki posisi teratas secara berurutan.



Gambar 1. Grafik Jumlah HIV Jan-Des 2023 (20 Provinsi Tertinggi)

Jumlah kasus *AIDS* selama tahun yang sama mencapai 17. 121 orang. Provinsi dengan jumlah kasus terbanyak, secara berurutan, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, dan DKI Jakarta.



Gambar 2. Grafik Jumlah AIDS Jan-Des 2023 (20 Provinsi Tertinggi)

Sumber: (Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA) dalam Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 Tahun 2023.

TREND

Pada tahun 2023, epidemi *HIV* global terus menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan perkiraan 39,9 juta orang pengidap *HIV* di seluruh dunia. Jumlah ini mencakup rentang antara 36,1 hingga 44,6 juta individu. Epidemi ini mencatat 1,3 juta infeksi baru, dengan rentang antara 1,0 hingga 1,7 juta, dan 630.000 kematian yang disebabkan oleh *HIV*, dengan rentang antara 500.000 hingga 820.000. Data ini menyoroiti tantangan yang terus

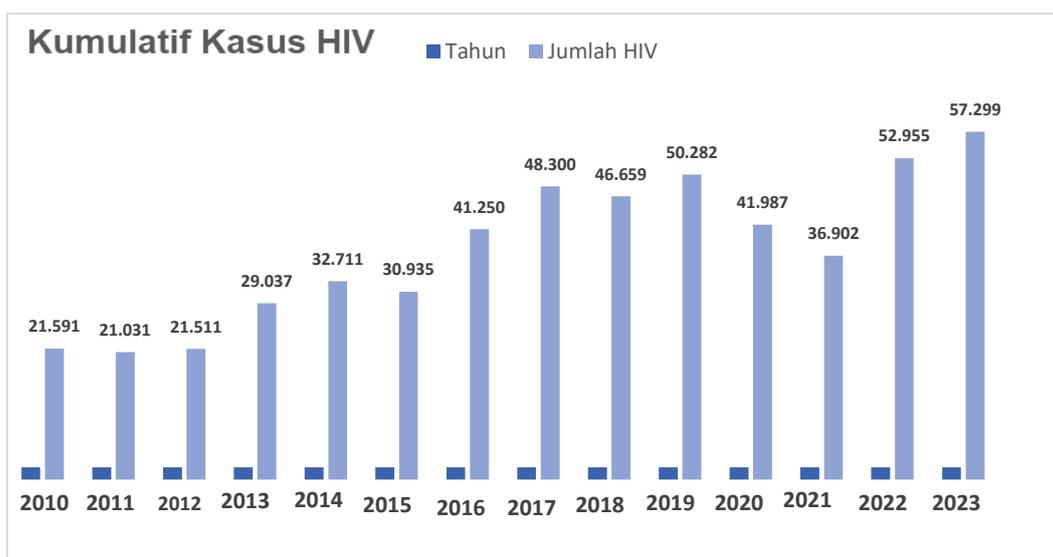
ada dalam memerangi *HIV*, terutama di antara populasi rentan seperti anak-anak dan wanita. Statistik ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dalam pencegahan, pengobatan, dan layanan dukungan untuk mengurangi infeksi baru dan meningkatkan hasil kesehatan bagi mereka yang hidup dengan *HIV*. Respons global harus fokus pada peningkatan akses terhadap terapi antiretroviral dan memastikan bahwa individu menyadari status *HIV* mereka untuk mengelola dan mengurangi dampak dari epidemi ini secara efektif.

Tabel 1. jumlah *HIV/AIDS* di Dunia

	Jumlah Orang yang Hidup dengan <i>HIV</i> (Juta)	Jumlah Orang yang Terinfeksi <i>HIV</i> Baru (Juta)	Jumlah Kematian Akibat <i>AIDS</i> (Ribu)
Total	39.9 (26.1-44.6)	1.1 (1.0-1.7)	630 (500-820)
Dewasa (15+ tahun)	38.6 (24.9-43.1)	1.2 (1.0-1.5)	560 (430-730)
Perempuan (15+ tahun)	20.5 (18.5-22.9)	0.52 (0.40-0.69)	240 (180-320)
Laki-laki (15+ tahun)	18.1 (16.2-20.3)	0.66 (0.54-0.84)	320 (250-420)
Anak-anak (<15 tahun)	1.4 (1.1-1.7)	0.12 (0.08-0.17)	76 (53-110)

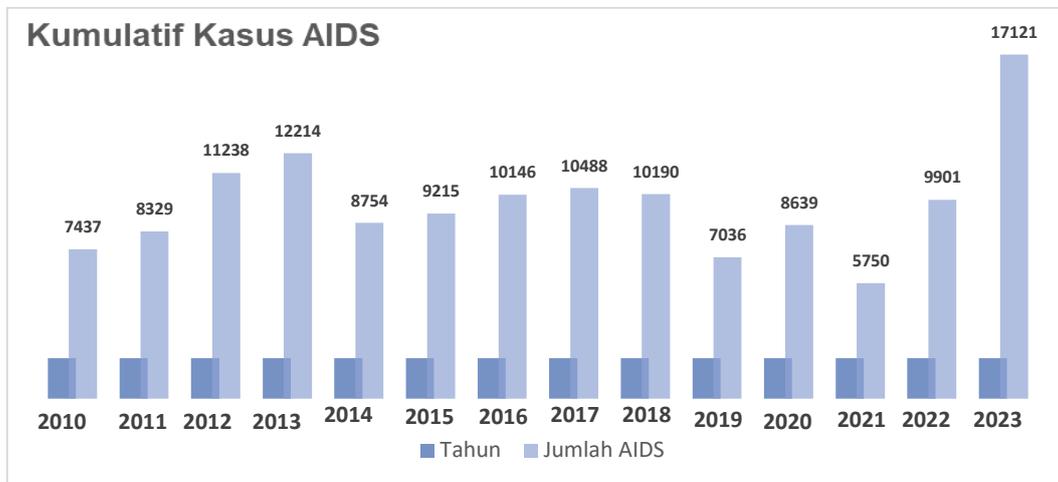
Data *HIV/AIDS* di Dunia

Sejak tahun 2010 hingga Desember 2023, jumlah kasus *HIV* yang dilaporkan menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Hingga akhir tahun 2023, total kumulatif kasus *HIV/AIDS* yang tercatat mencapai 566. 707.



Gambar 3. Grafik Jumlah *AIDS* di Indonesia

Jumlah kasus *AIDS* yang dilaporkan dari tahun 2010 hingga 2023 juga menunjukkan tren kenaikan. Total kumulatif kasus *AIDS* sejak tahun 1987 hingga Desember 2023 sebanyak 162.512 orang.



4. Grafik Jumlah *AIDS* di Indonesia

Sumber: (Sistem Informasi *HIV-AIDS* dan *Infeksi Menular Seksual (IMS)* – Laporan Perkembangan *HIV/AIDS* dan *PIMS*, Triwulan Pertama Tahun 2023)

2. KAJIAN TEORI

TANDA DAN GEJALA *HIV/AIDS*

Menurut Wahyuni dan Susanti (2019), seseorang yang pertama kali terinfeksi *AIDS* umumnya akan mengalami gejala yang mirip flu. Penyakit *AIDS* kemudian dapat berkembang dengan berbagai variasi dalam jangka waktu 6 bulan hingga 7 tahun, dengan rata-rata sekitar 21 bulan untuk anak dan 60 bulan untuk dewasa. Selain itu, penting untuk memperhatikan gejala non-spesifik yang sering kali muncul dalam bentuk *AIDS Related Complex (ARC)*, yang berlangsung lebih dari 3 bulan. Gejala-gejala tersebut meliputi:

- a) Penurunan berat badan lebih dari 10% (Prevention, 2014).
- b) Demam yang berlangsung lebih dari 38 derajat Celsius (Rachmadani, 2020).
- c) Keringat pada malam hari tanpa penyebab yang jelas.
- d) Diare kronis tanpa sebab yang jelas, berlangsung lebih dari 1 bulan.
- e) Kelelahan yang berlebihan.
- f) Muncul bercak putih pada lidah (hairy leukoplakia) (Reza et al. , 2017).
- g) Penyakit kulit seperti herpes zoster dan infeksi jamur pada mulut.
- h) Pembesaran kelenjar getah bening, anemia, leukopenia, limfopenia, dan trombositopenia.
- i) Adanya antigen atau antibodi *HIV*.

- j) Gejala klinis lainnya, seperti kelainan pada Kulit dan rambut kepala, Kulit wajah dan bagian tubuh lainnya, Mata, Hidung, Rongga mulut (langit-langit, gusi, dan gigi), dan Paru-paru

CARA PENULARAN *HIV/AIDS*

Penularan *HIV* dan *AIDS* Melalui Aktivitas Seks Sesama Jenis

Terdapat berbagai faktor yang meningkatkan risiko penularan *HIV* melalui hubungan seksual. Masalah ini sangat kompleks dan mencakup aspek biologis, gaya hidup, dan sosial. Pencegahan infeksi *HIV* di kalangan pasangan bisa menjadi tantangan. Secara khusus, kelompok gay, lesbian, dan biseksual (LGBT) sering kali berada dalam komunitas sosial yang lebih kecil dibandingkan perempuan. Kurangnya penerimaan dari masyarakat membuat kaum queer seringkali berada dalam posisi yang lebih rentan dibandingkan laki-laki. Selain itu, anggota komunitas LGBT sering kali menjalin hubungan yang erat, terutama di area tertentu. Akibatnya, ketika seorang homoseksual berganti pasangan, ia cenderung memilih individu dari komunitas yang sama. Hal ini memperlihatkan bahwa risiko penularan *HIV* lebih tinggi di kalangan homoseksual (Binov Handitya, 2019).

Penularan *HIV* dan *AIDS* Melalui Hubungan Seks di Tempat Lokalisasi

Walaupun jumlah individu yang terinfeksi *HIV* dan *AIDS*, maupun pekerja yang terdampak, mungkin tidak terlihat besar, dampak mereka tetap signifikan terhadap laju penyebaran penyakit ini. Dinas Kesehatan Daerah Semarang telah mengumpulkan data mengenai jumlah pekerja seks komersial (PSK). (Binov Handitya, 2019).

Penularan *HIV* dan *AIDS* pada Anak Melalui ASI Ibu

Menyusui oleh ibu yang mengidap *HIV* adalah isu yang sangat penting dan menjadi perbincangan. Pemberian ASI tidak hanya berfungsi sebagai nutrisi utama bagi bayi dalam enam bulan, tetapi juga berpotensi menjadi jalan penularan *HIV*. Penelitian telah membuktikan bahwa salah satu mekanisme penularan vertikal virus *HIV* kepada anak adalah melalui ASI. Oleh karena itu, berbagai langkah pencegahan telah dipelajari dan dipraktikkan untuk memastikan bayi yang lahir dari ibu *HIV*-positif dapat memperoleh hak mereka dalam hal kesehatan. Terlepas dari manfaatnya, ada banyak kondisi di mana menyusui dapat meningkatkan risiko infeksi *HIV*, seperti adanya luka pada puting susu, luka di mulut bayi, serta daya tahan tubuh bayi yang masih lemah. (Binov Handitya, 2019).

Penggunaan Peralatan Medis dalam Praktik Kesehatan

Dalam dunia medis, peralatan yang bersentuhan langsung dengan tubuh pasien, Meskipun tenaga medis berusaha menggunakan peralatan yang berbeda untuk setiap pasien, risiko tetap ada. Peralatan medis biasanya memiliki proses sterilisasi yang ketat sehingga potensi penularan bisa diminimalkan. Namun, ada kalanya situasi kemalasan dapat terjadi, yang dapat meningkatkan risiko tersebut. Dengan memahami risiko yang ada dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat, kita dapat memperkecil kemungkinan penularan *HIV*, baik melalui ASI maupun penggunaan peralatan medis. (Binov Handitya, 2019).

PENCEGAHAN *HIV/AIDS*

Menurut (Ummah,2019) Adapun beberapa cara pencegahan *HIV/AIDS* sebagai berikut:

Pencegahan Penularan Infeksi *HIV* Melalui Pengobatan ARV

HIV Prevention Trial Network (HPTN) 052 telah menunjukkan terapi Antiretroviral (*ARV*) adalah metode paling efektif untuk mencegah penularan *HIV* saat ini. Pemberian *ARV* pada tahap yang lebih awal dapat mengurangi risiko penularan *HIV* hingga 93% di antara pasangan yang serodiskordan, yaitu pasangan di mana satu orang terinfeksi *HIV* dan yang lainnya. Terapi *ARV* berfungsi untuk menekan kadar viral load, yang berkaitan dengan virus dalam sekresi genital. Upaya pencegahan melalui *ARV* ini merupakan bagian integral dari konsep "treatment as prevention" (TasP).

Penggunaan *ARV* secara konsisten, dilengkapi oleh strategi yang efektif seperti pemakaian kondom secara teratur, serta penerapan perilaku seksual dan penggunaan narkoba yang aman, sangat diperlukan. Selain itu, pengobatan infeksi menular seksual juga harus dilakukan dengan tepat. Semua langkah ini merupakan bagian dari upaya yang dikenal sebagai "positive prevention", yang bertujuan untuk memastikan penularan *HIV* dapat dicegah secara efektif.

Pencegahan Penularan Infeksi *HIV* dari Ibu ke Anak

Transmisi vertikal merujuk pada proses penularan infeksi *HIV* dari ibu kepada anak ada beberapa pada berbagai tahap, yaitu selama kehamilan (intrauterin), saat persalinan (intrapartum), atau setelah melahirkan melalui menyusui (pasca-natal). Penting untuk dicatat bahwa metode penularan ini berkontribusi secara signifikan terhadap infeksi *HIV* pada anak, mencapai sekitar 92%.

Pencegahan penularan infeksi *HIV* dari ibu ke anak (PPIA) merupakan serangkaian upaya untuk mencegah penularan virus *HIV* dari ibu kepada bayinya. Intervensi ini mencakup penanganan yang komprehensif dan berkesinambungan bagi perempuan yang terinfeksi *HIV*,

mulai dari sebelum kehamilan sampai dengan melahirkan, yang juga melibatkan perawatan bagi bayi yang lahir dari ibu dengan *HIV*.

Pencegahan pada transmisi *HIV* pasca-pajanan

Untuk mengurangi risiko infeksi *HIV* setelah terpapar, baik di lingkungan kerja maupun akibat kekerasan seksual. Dengan penerapan terapi *ARV* yang tepat. Idealnya, pencegahan pasca-pajanan harus segera diberikan setelah setiap insiden pajanan yang berpotensi menularkan *HIV*, dalam kurun waktu 72 jam setelah kejadian. Namun, jika layanan tersedia setelah periode tersebut, pemberian pencegahan pasca-pajanan masih dapat dipertimbangkan.

Penilaian tentang kebutuhan pencegahan pasca-pajanan hendaknya didasarkan pada status *HIV* dari sumber pajanan, jika informasi tersebut tersedia, dan mempertimbangkan prevalensi serta epidemiologi *HIV* di area terkait. Pemberian pencegahan pasca-pajanan tidak diperlukan jika individu yang berisiko terpapar diketahui positif *HIV*, jika sumber pajanan telah dinyatakan negatif *HIV*, atau jika terpapar cairan tubuh, seperti air mata, air liur tanpa darah, urine, dan keringat. Pemilihan obat untuk pencegahan pasca-pajanan sebaiknya berdasarkan kombinasi terapi *ARV* lini pertama yang dipilih, dengan tetap memperhatikan kemungkinan resistensi *ARV* pada sumber pajanan.

PENGOBATAN *HIV/AIDS*

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014), pengobatan antiretroviral adalah komponen penting dalam penanganan *HIV dan AIDS*. Tujuan utama dari pengobatan ini dapat mengurangi risiko penularan *HIV*, menghambat perkembangan infeksi, meningkatkan kualitas hidup penderita, serta menurunkan jumlah virus (viral load) dalam darah hingga tidak terdeteksi. Pengobatan antiretroviral sangat vital bagi pasien yang terinfeksi *HIV dan AIDS*, dan tersedia bagi penderita dewasa serta anak-anak berusia 5 tahun ke atas yang memenuhi kriteria tertentu, termasuk mereka yang memiliki pasangan dengan status negatif dan tinggal di daerah berisiko tinggi terhadap penyebaran *HIV*.

Proses penyembuhan dapat di puskesmas kemudian dilanjutkan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya yang dapat menyediakan pengobatan antiretroviral. Penanganan ini harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pengobatan infeksi oportunistik, kondisi penyakit lainnya, serta dukungan tambahan yang diperlukan. Selain itu, konseling dan dukungan dari orang-orang terdekat sangat penting untuk memastikan pasien tetap mematuhi pengobatan mereka sepanjang hayat.

Dalam pemberian antiretroviral, perlu mempertimbangkan kombinasi tiga jenis obat yang efektif, dengan memperhatikan faktor-faktor seperti efektivitas, efek samping, interaksi obat, kepatuhan, dan biaya. Pedoman ini juga mencakup prosedur diagnosis *HIV*, evaluasi setelah diagnosis, serta strategi pengobatan antiretroviral yang terintegrasi dengan layanan perawatan dan dukungan bagi individu yang hidup dengan *HIV/AIDS*.

3. KESIMPULAN

HIV/AIDS tetap menjadi tantangan signifikan dalam kesehatan masyarakat, menuntut perhatian terhadap berbagai cara penularannya. Salah satu jalur yang perlu diwaspadai yaitu, penularan dari ibu ke anak, baik masa kehamilan maupun melalui ASI, yang menekankan perlunya intervensi yang tepat untuk melindungi bayi dari infeksi. Terapi antiretroviral telah terbukti efektif dalam mengurangi risiko penularan *HIV*, namun itu harus diimbangi dengan perubahan perilaku yang aman. Selain itu, dukungan dari keluarga dan masyarakat selama proses pengobatan sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Dengan pendekatan yang menyeluruh, mencakup pendidikan, pencegahan, dan pengobatan, kita dapat mengurangi dampak *HIV/AIDS* dan meningkatkan kualitas hidup bagi mereka yang terinfeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Binov Handitya, R. S. (2019). PENANGGULANGAN DAN PENCEGAHAN HIV DAN AIDS SECARA TERINTEGRASI, TEPAT, KOLABORATIF DAN BERKESINAMBUNGAN (TETEP KOBER) DI KABUPATEN SEMARANG. 1(3), 51–60.
- Haroen, H., Hutomo, W. M. P., Mambangari, C. W., Witdiawati, W., & Harun, H. (2024). Hubungan Antara Usia dan Pengetahuan dengan Persepsi Stigma HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Garut. *Malahayati Nursing Journal*, 6(1), 246–255. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i1.12991>
- Herawati, L., & Kaltara, P. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja SMA Hangtuh Tarakan Mengenai HIV/AIDS Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 1(2), 267–273.
- Holifah, K., Tutik, R., Hariyati, S., & Aryani, D. F. (2022). Mobile Health Voluntary Counseling and Testing untuk Pencegahan HIV- AIDS : Literature Review Mobile Health Voluntary Counseling and Testing for HIV-AIDS Prevention : Literature Review. 6(1), 87–94.
- International Labour Organization (ILO). (2019). Flipchart pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. International Labour Organization (ILO), 1–41.
- Kemenkes RI. (2023). Laporan Eksekutif Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Tahun 2023. Kemenkes RI, 7, 1–15. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_3_2022.pdf

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2004 Tentang Pedoman Antiretroviral. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 75–76.
- Nisa, F. K., & Anisa, D. N. (2021). ANALISA FAKTOR RISIKO PENULARAN HIV DARI IBU KE BAYI DALAM PROSES PERSALINAN: LITERATURE REVIEW NASKAH PUBLIKASI Disusun oleh FADHILA KHOIRUN NISA 1710201052. Repository Universitas Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/6062/>
- Oktafirnanda, Y., Agustina, W., Rosa Br Sembiring, E., & Nasution, P. (2024). Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (Kie) Tentang Pencegahan Hiv Aids, Sebagai Kegiatan Preventif Pada Remaja Di Sma Sinar Husni Dan Smk Marisi. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 190–194. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i2.4151>
- Prevention, I. S. (2014). Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome Prevention. 299–312.
- Rachmadani, P. P. (2020). Pencegahan Penularan HIV / AIDS Pada Ibu hamil Ke Bayi Dengan PMTCT (Prevention Mother To Child Transmission). *Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Reza, N. R., Shw, T., Basuki, S., Smf, D., Kesehatan, I., Universitas, F. K., & Malang, S. A. (2017). Uji Kepekaan In Vitro Flukonazol Terhadap Spesies Candida penyebab Kandidiasis Oral Pada Pasien HIV / AIDS dengan Vitek II (In Vitro Susceptibility Test of Fluconazole to Candida spp in Patients with Oropharyngeal Candidiasis and HIV / AIDS with Vitek II. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 29(3), 43–47. <https://doi.org/10.1175/2008JTECHA1150.1>
- Salbila, I., & Usiono, U. (2023). Strategi Pencegahan Hiv & Aids : Langkah-Langkah Efektif Untuk Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5630–5639. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.19941>
- Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA). (2023). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2023. In Siha.kemkes.go.id (pp. 1–15).
- Suriata, S., Nurzamzam, N., & Zulfia, R. (2017). Pendampingan Peningkatan Kualitas Hidup Penderita Hiv/Aids Pada Remaja Kota Tarakan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v1i1.238>
- Wahyuni, R., & Susanti, D. (2019). Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang hiv/aids di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternal Dan Neonatal*, 2(6), 341–34.